

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini, pertumbuhan kondisi perekonomian suatu negara semakin meningkat dan ketat. Persaingan yang terjadi dikarenakan adanya peluang dan juga tantangan bagi para setiap pengusaha untuk melakukan pengembangan usahanya di dalam pasar modal. Di pasar modal perusahaan mendapatkan dana segar yang berasal dari investor yang menginvestasikan dananya sehingga perusahaan dapat tumbuh dan berkembang untuk menjalankan kegiatan bisnisnya.

Pasar modal mempunyai fungsi yang sangat penting bagi perusahaan, karena pasar modal mempunyai peran sebagai sumber modal yang cukup potensial dalam mengembangkan dan menumbuhkan suatu perusahaan. Tetapi terlepas dari perusahaan yang membutuhkan modal dalam menjalankan aktivitasnya, pada dasarnya seorang investor mempunyai tujuan utama dalam menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan, yaitu untuk memperoleh suatu keuntungan berupa pengembalian investasi yang berupa *capital gain* ataupun dividen.

Salah satu faktor penentu yang dijadikan pertimbangan dalam membagikan dividen oleh suatu perusahaan kepada para pemegang saham yaitu jumlah pendapatan bersih yang akan dihasilkan oleh suatu perusahaan. Pada dasarnya setiap perusahaan mempunyai kebijakan dividen yang berbeda-beda dalam membagikan dividen yang dihasilkan, hal ini terjadi

berdasarkan kebijakan dividen yang dimiliki oleh setiap perusahaan. Investor pada umumnya menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil ataupun semakin meningkat, dengan kestabilan dalam pembagian dividen dapat menumbuhkan rasa kepercayaan investor terhadap suatu perusahaan karena dapat meminimalisir keraguan investor dalam menanamkan dananya.

Menurut Fahmi (2015:273) ada empat jenis dividen yang dapat dibagikan kepada investor, yaitu dividen tunai, dividen saham, dividen property dan dividen likuidasi. Namun, Kenyataannya para investor lebih menyukai pembagian dividen dalam bentuk dividen tunai, dividen tunai merupakan pembagian dividen yang dilakukan oleh perusahaan dalam bentuk uang tunai, karena hal ini dapat mengurangi resiko ketidakpastian terhadap investasi yang dilakukannya didalam suatu perusahaan.

Dikutip dalam *www.idx.co.id* per oktober 2019 ada 657 perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan terbuka di pasar modal. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan klasifikasi industri yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia yang disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*) perusahaan dibagi menjadi 9 sektor, salah satunya ialah sektor industri barang konsumsi (*consumer goods*). Dikutip dari *www.kemenperin.go.id* sektor industri barang konsumsi merupakan sektor penyumbang utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi negara. Dalam pelaksanaannya sektor industri barang konsumsi terbagi menjadi lima macam yaitu subsektor

makanan dan minuman, subsektor rokok, subsektor farmasi, subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, dan subsektor peralatan rumah tangga. Sektor industri barang konsumsi merupakan penopang dalam perusahaan manufaktur.

Pada tahun 2016 tercatat 37 perusahaan yang di Bursa Efek Indonesia yang ada pada sektor industri barang konsumsi. Data yang didapat dari Bursa Efek Indonesia per desember 2016, total *income* perusahaan sektor industri barang konsumsi mencapai Rp 30,76 triliun, naik sebesar 22,97% (yoy) dari Rp 25,01 triliun pada tahun 2015.

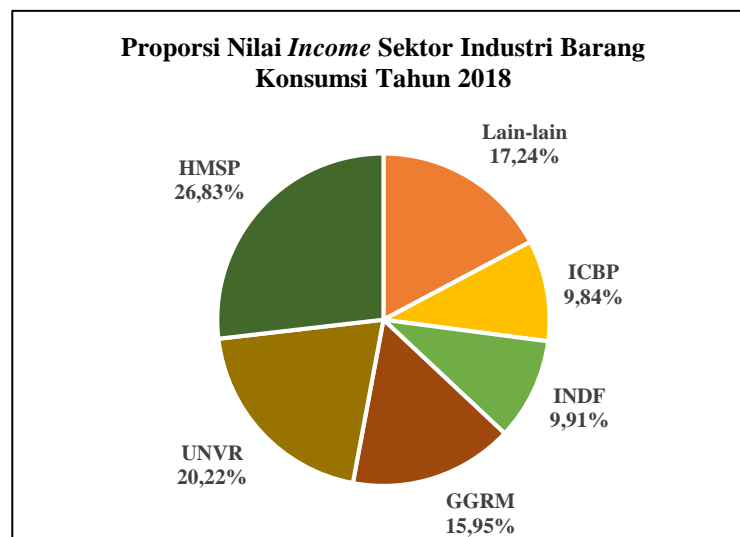
Pada tahun 2017 tercatat 45 perusahaan di Bursa Efek Indonesia bertambah 8 perusahaan dari tahun sebelumnya yang terdapat pada sektor industri barang konsumsi. Adapun 8 Perusahaan yang melantai di Bursa Efek Indonesia yaitu, PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk. (BTEK), PT. Campina Ice Cream Industry Tbk. (CAMP), PT. Sariguna Primatirta Tbk. (CLEO), PT. Buyung Poetra Sembada Tbk. (HOKI), PT. Hartadinata Abadi Tbk. (HRTA), PT. Inti Agri Resources Tbk. (IIKP), PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk. (PCAR), dan PT. Integra Indocabinet Tbk. (WOOD). Data yang dilansir dari Bursa Efek Indonesia per desember 2017, total *income* perusahaan sektor industri barang konsumsi mencapai Rp 33,69 triliun, naik sebesar 9,5 % (yoy) dari Rp 30,76 triliun pada tahun 2016.

Pada tahun 2018 perusahaan sektor industri barang konsumsi bertambah dari tahun sebelumnya yaitu 45 perusahaan menjadi 50 perusahaan yang melakukan penawaran saham kepada publik di Bursa Efek Indonesia.

Adapun 5 perusahaan yang mendaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu, PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk. (GOOD), PT. Cottonindo Ariestta Tbk. (KPAS), PT. Magna Invesariama Mandiri Tbk. (MGNA), PT. Pratama Abadi Nusa Industri Tbk. (PANI), dan PT. Phapros Tbk. (PEHA). Data yang dilansir dari Bursa Efek Indonesia per desember 2018, total income perusahaan sektor industri barang konsumsi mencapai Rp 36,11 triliun, mengalami pertumbuhan sebesar 7,2% (yoy) dari Rp 33,69 triliun pada tahun 2017. Pada Gambar 1.1 disajikan nilai income perusahaan sektor industri barang konsumen dengan total nilai asset terbesar pada tahun 2018.

Gambar 1.1

Proporsi Nilai Income Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2018



Sumber : IDX, diolah tahun 2019

Dari gambar 1.1 dapat dilihat proporsi nilai *income* terbesar perusahaan sektor industri barang konsumsi pada tahun 2018, yaitu 26,83% (sekitar Rp 9,69 triliun) dimiliki oleh PT. H.M. Sampoerna Tbk., disusul oleh

PT. Unilever Indonesia Tbk, sebesar Rp 7,30 triliun (20,22%) dan PT. Gudang Garam Tbk., yaitu 15,95% (sekitar Rp 5,76 triliun). Nilai *income* yang dihasilkan perusahaan merupakan pendapatan bersih setiap tahun yang mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun.

Perusahaan industri barang konsumsi memiliki potensi bagi para investor dalam menginvestasikan dananya karena dapat dilihat dari pertumbuhan pendapatan bersih. Namun, memiliki banyak risiko dan tidak dapat diperkirakan hasil yang akan didapatnya. Dalam meminimalisir kemungkinan terjadinya suatu risiko yang akan dihadapi para investor sangat membutuhkan informasi tentang perusahaan yang akan ditanamkan dananya. Informasi perusahaan yang dibutuhkan oleh investor dapat diperoleh melalui penilaian terhadap perkembangan saham dan laporan keuangan perusahaan. Adapun pertimbangan yang dapat digunakan oleh investor dalam menginvestasikan dananya salah satunya yaitu dengan melihat kebijakan pembayaran dividen yang dilakukan oleh suatu perusahaan.

Kebijakan dividen biasanya dibagikan dalam bentuk uang tunai (*cash*), tetapi sering kali terdapat pembayaran dividen berupa saham, bahkan barang (Fahmi, 2015:83). Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya akan mengurangi total sumber dana intern atau *internal financing*. Karena pada hakikatnya salah satu tujuan perusahaan dari sisi manajemen keuangan yaitu memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham dengan memberi sebagian besar dari laba yang telah diperoleh perusahaan dalam

bentuk dividen. Namun disisi lainnya, apabila pembagian dividen relatif tinggi akan menyebabkan terjadinya pengurangan utilitas manajemen akibat semakin berkurangnya dana yang ada dalam kendali manajemen, hal inilah yang kurang disukai oleh para manajemen.

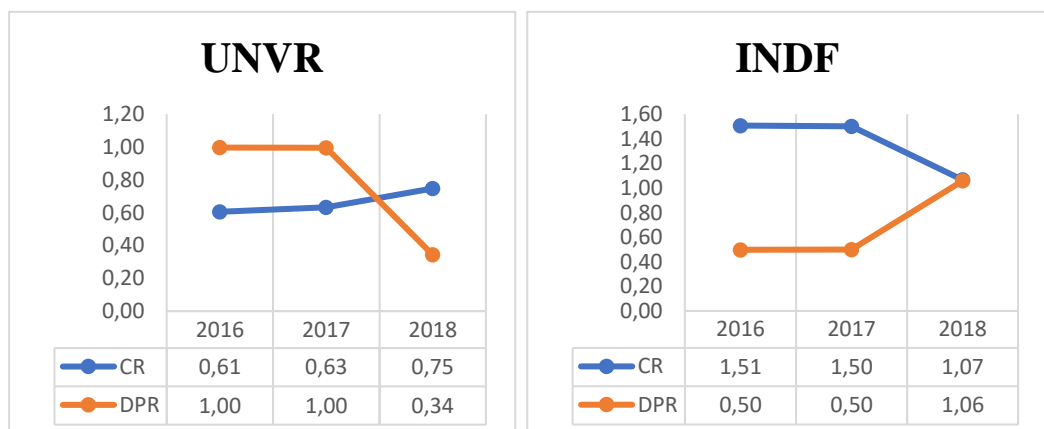
Ketentuan pembagian dividen sebenarnya telah diatur pada Undang-Undang Perseroan Terbatas (UU PT) Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 71 Ayat 2 menyatakan bahwa: “Seluruh laba bersih setelah dikurangi penyisihan untuk cadangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 70 ayat (1) dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen, kecuali ditentukan lain dalam RUPS”. Maka dapat disimpulkan bahwa yang termasuk dividen adalah seluruh laba bersih yang telah dikurangi dengan cadangan.

Setiap perusahaan mempunyai kebijakan dividen yang berbeda-beda dalam membagikan dividennya kepada investor. Kebijakan perusahaan dalam membagikan dividen tergantung terhadap rapat umum pemegang saham (RUPS) setiap perusahaan. Pertumbuhan perusahaan di masa depan dapat dipengaruhi oleh setiap kebijakan dividen perusahaan, karena nilai dari suatu perusahaan untuk mempertahankan dana yang cukup banyak untuk membiayai pertumbuhan tersebut. Kebijakan dividen suatu perusahaan tergambar pada *dividend payout rasionya* yang merupakan rasio yang mepresentasikan laba yang akan dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para investor. *Dividend payout ratio* menjadi pengaruh bagi para investor dalam memutuskan untuk menginvestasikan dananya. Dan di lain sisi akan mempengaruhi kondisi keuangan dari suatu perusahaan.

Rasio *likuiditas*, rasio *leverage*, rasio *profitabilitas*, dan *size* menjadi tolak ukur pengembalian suatu investasi dalam bentuk dividen yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Menurut Sugiono dan Untung (2016:57) rasio *likuiditas* adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid*, Rasio yang digunakan dalam mengukur tingkat *likuiditas* pada penelitian ini adalah *current ratio*. Rasio ini dijadikan pertimbangan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen kepada para pemegang saham. Semakin kuat *likuiditas* perusahaan maka semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar kewajiban dan membagikan dividennya kepada pemegang saham. Berikut ini disajikan *likuiditas* beberapa perusahaan sektor industri barang konsumsi pada tahun 2016 – 2018.

Gambar 1.2

*Likuiditas* Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi pada Tahun 2016  
- 2018



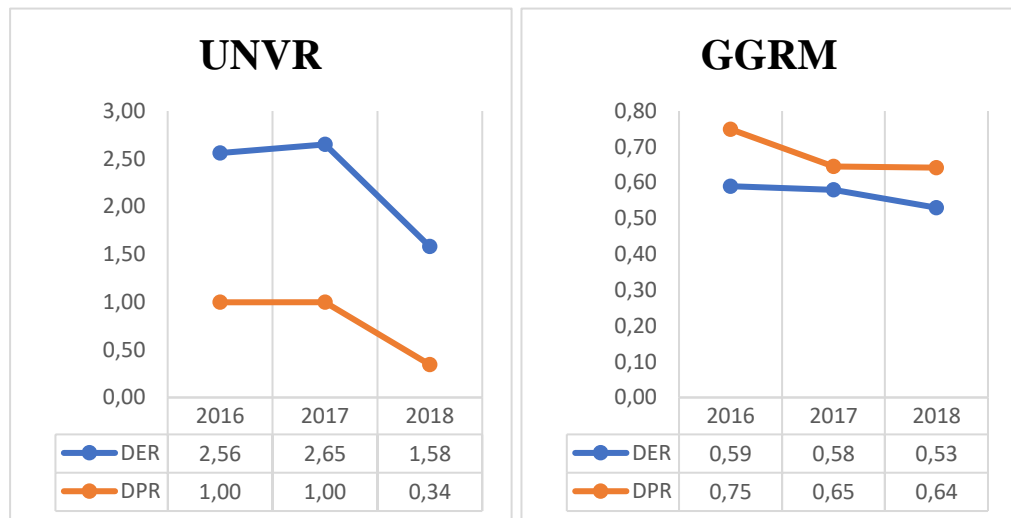
Sumber: IDX, diolah tahun 2019

Secara teori, semakin tinggi kas perusahaan maka tingkat pembayaran dividen akan semakin tinggi. Akan tetapi, dapat dilihat dari Gambar 1.2 mengungkapkan tidak selamanya *current ratio* meningkat maka *dividend payout rasionya meningkat*. Sebagai contoh PT. Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) selama 3 tahun dari tahun 2016 – 2018 *current ratio* mengalami kenaikan, namun *dividend payout rasionya* malah mengalami penurunan. Hal ini berbeda pada *likuiditas* PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF) pada 3 tahun periode penelitian *current ratio* mengalami penurunan, tetapi *dividend payout rasionya* mengalami peningkatan.

Menurut Sugiono dan Untung (2016:57) rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur sejauh mana pembelanjaan dilakukan oleh utang yang dibandingkan dengan modal, dan kemampuan untuk membayar bunga dan beban tetap lain. Rasio *leverage* sebagai tolak ukur suatu perusahaan seberapa banyak aktiva suatu perusahaan dibayar dengan utang. Variabel yang digunakan peneliti dalam menghitung ukuran besarnya utang adalah dengan *debt to equity ratio*. Semakin rendah *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa semakin tinggi keberhasilan perusahaan dalam membiayai keseluruhan akan utangnya. Pertumbuhan utang dapat mempengaruhi terhadap pemberian dividen, karena perusahaan lebih memilih untuk membayar utang dibandingkan membayarkan dividen kepada para pemegang saham. Rasio *leverage* pada beberapa perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 – 2018 dapat dilihat pada Gambar 1.3



Gambar 1.3  
*Leverage* Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi pada Tahun 2016  
 – 2018



Sumber: IDX, diolah tahun 2019

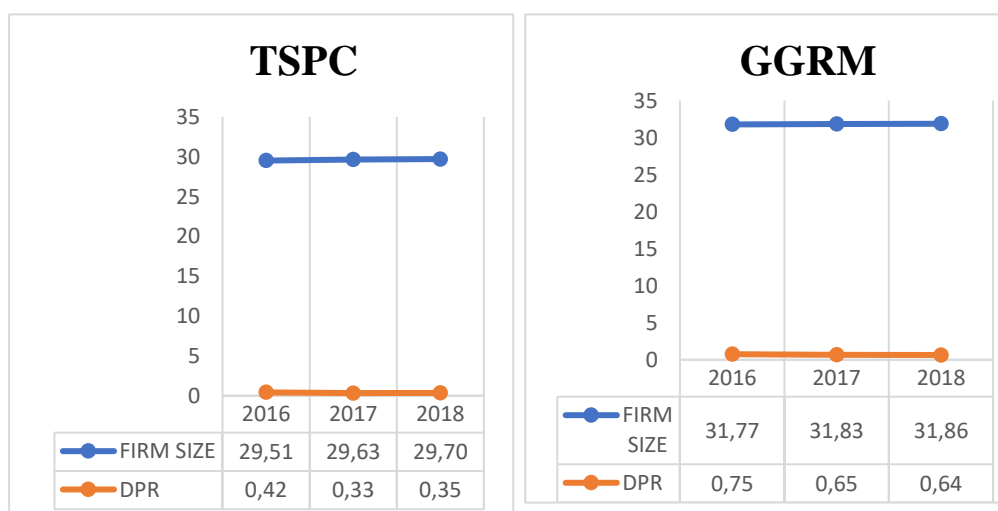
Secara teoritis, semakin rendah rasio *leverage* suatu perusahaan maka tingkat pembayaran dividen kepada investor semakin tinggi. Namun, dapat dilihat pada Gambar 1.3 tidak selamanya jika rasio *leverage* suatu perusahaan menurun maka *dividend payout rasionya* meningkat. Sebagai contoh pada Gambar 1.3 PT. Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) tahun 2017 – 2018 *debt to equity rasionya* mengalami penurunan, akan tetapi *dividend payout rasionya* juga ikut mengalami penurunan. Hal ini juga terjadi pada PT. Gudang Garam Tbk. (GGRM) pada tahun 2016-2018 *debt to equity rasionya* mengalami penurunan begitu juga *dividend payout rasionya* juga ikut mengalami penurunan

*Firm Size* atau ukuran perusahaan dapat dijadikan tolak ukur dalam mempengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan. Karena *firm size* merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan

total aktiva atau total penjualan bersih. Semakin besar aktiva atau penjualan maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Dengan demikian ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Secara langsung ukuran perusahaan mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi suatu perusahaan. Pada umumnya semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin besar pula aktivitasnya. Dengan demikian, ukuran perusahaan juga dapat dikaitkan dengan besarnya kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap pembagian dividen. Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen. *Firm size* pada beberapa perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 – 2018 dapat dilihat pada Gambar 1.4

Gambar 1.4

*Firm Size* Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi pada Tahun 2016 – 2018



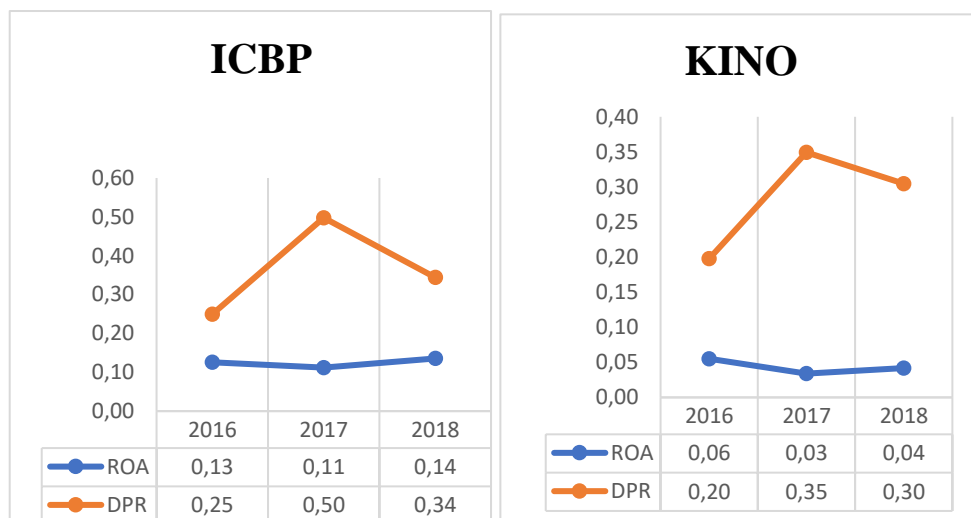
Sumber: IDX, diolah tahun 2019

Secara teoritis, semakin besar ukuran perusahaan semakin besar juga kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen. Akan tetapi, dapat dilihat pada Gambar 1.4 tidak selamanya jika *firm size* meningkat maka *dividend payout rasionya* juga mengalami peningkatan. Sebagai contoh PT. Tempo Scan Pasific Tbk. (TPSC) pada tahun 2016 – 2017 *firm size* mengalami peningkatan, namun *dividen payout rasionya* malah mengalami penurunan dan itu juga terjadi pada PT. Gudang Garam Tbk. (GGRM) selama tahun 2016 – 2018 *firm size* mengalami peningkatan selama tahun 2016 - 2018, akan tetapi *dividen payout rasionya* mengalami penurunan.

Menurut Kasmir (2017:115) rasio *profitabilitas* yakni rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini dapat juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Inti dari penggunaan rasio ini adalah untuk menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola perusahaan. Variabel yang digunakan oleh peneliti pada rasio *profitabilitas* yaitu *return on asset* (ROA). Apabila *return on asset* suatu perusahaan meningkat, dapat diartikan bahwa perusahaan telah efisien dalam menciptakan laba dengan memanfaatkan semua aset yang dimilikinya, semakin meningkatnya laba dari aktiva yang didapatkan maka dapat mempengaruhi sudut pandang investor dalam menanamkan modalnya di suatu perusahaan Berdasarkan hal ini, maka faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah laba bersih setelah pajak, penjualan bersih dan total aset. Adapun nilai *profitabilitas* pada beberapa

perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dilihat pada Gambar 1.5

Gambar 1.5  
*Profitabilitas Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi pada Tahun 2016 – 2018*



Sumber: IDX, diolah tahun 2019

Secara teoritis, semakin tinggi nilai *return on asset* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat pembayaran *dividend payout rationya*. Akan tetapi, dapat dilihat pada gambar 1.5 tidak selamanya jika *return on asset* meningkat maka *dividend payout rationya* juga meningkat. Sebagai contoh PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) pada tahun 2017 – 2018 *return on assetnya* mengalami kenaikan. Namun, *dividend payout rationya* mengalami penurunan. Hal serupa juga terjadi pada *profitabilitas* PT. Kino Indonesia Tbk. (KINO) tahun 2017 – 2018 mengalami kenaikan pada *return on asset*, tetapi *dividend payout rationya* mengalami penurunan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yulian Bayu Ganar (2018) dapat disimpulkan secara parsial bahwa variabel *Current Ratio* dan *Return on*

*Equity* berpengaruh secara signifikan terhadap *dividen payout ratio*, dan variabel *Earning Per Share* dan *Net Profit Margin* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriyono dan Andriana (2019) yang menyatakan bahwa variabel *Return on Asset* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*, namun variabel *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Berdasarkan inkonsistensi antara teori dengan fenomena dan hasil penelitian analisis kebijakan dividen maka peneliti akan meneliti lebih lanjut tentang fenomena ini untuk memberikan bukti empiris yang dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Dengan judul penelitian “Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2016–2018”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *firm size*, dan *return on asset* berpengaruh secara simultan terhadap *dividend payout ratio* perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2018?
2. Apakah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *firm size*, dan *return on asset* berpengaruh secara parsial terhadap *dividend payout ratio*

perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2018?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *firm size*, dan *return on asset* secara simultan terhadap *dividend payout ratio* perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *firm size*, dan *return on asset* secara parsial terhadap *dividend payout ratio* perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil ini penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian mengenai permasalahan ini dan menambah sumber pustaka yang telah ada.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para investor sebagai tolak ukur dalam menentukan keputusan untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari dana yang di investasikan berupa *Cash Dividend*.

### b. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti dan dapat memberi kajian empiris mengenai pengaruh dari informasi keuangan terutama tentang faktor-faktor apa saja yang dapat memberikan pengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

### c. Bagi Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk menilai suatu keberhasilan pada perusahaan yang dilihat dari dividennya. Hal ini berkaitan dengan daya tarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

### d. Bagi Pasar Modal

Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai landasan dalam membuat kebijakan dan melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap perusahaan - perusahaan dalam ketaatannya membayarkan dividen kepada investor sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku.